

Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris oleh Pelajar Berprestasi

Ade Hidayat¹
Desti Ariani²

¹Politeknik Raflesia – adehidayat.bkl@gmail.com

²Politeknik Raflesia – arin_desti@yahoo.co.id

Abstrak—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan strategi belajar yang digunakan oleh para pelajar saat mempelajari bahasa Inggris. Penelitian ini juga menginvestigasi bagaimana dan mengapa para pelajar mengimplementasikan strategi-strategi tertentu dalam belajar. Kuisisioner dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan sampel yang dipilih secara *purposive* berdasarkan analisis dari pengajar dan juga penilaian. Hasilnya, pelajar berprestasi dengan dominan menggunakan *compensation strategy* dengan alasan utama bahwa strategi tersebut membantu mereka belajar bahasa Inggris dengan lebih baik. Selain itu, para pelajar berprestasi juga menggunakan aspek-aspek tertentu dari setiap jenis strategi belajar bahasa selain *compensation strategy*.

Kata Kunci — Bahasa Inggris, Strategi Belajar Bahasa, Pelajar Berprestasi

◆

1. PENDAHULUAN

Strategi belajar bahasa bisa dikategorikan sebagai faktor penting dalam proses belajar bahasa. Strategi tersebut dapat membantu para pelajar melampaui kelemahannya dalam belajar. Strategi belajar juga akan memperkuat mental serta kebiasaan yang memiliki pengaruh kuat dalam proses belajar. Oxford (1990) mengatakan bahwa strategi belajar akan mempengaruhi proses belajar karena akan melibatkan akuisisi, ingatan, pemahaman, dan penggunaan. Para pelajar yang menerapkan strategi belajar bisa saja mengatur beberapa kondisi belajar mereka seperti kemudahan belajar, menghubungkan pengetahuan, serta menggunakan pengetahuan tersebut dengan tepat. Lebih jauh lagi, Oxford mengatakan bahwa strategi belajar akan mendorong para pelajar untuk belajar pada situasi yang otentik yang memungkinkan mereka belajar beberapa kompetensi komunikatif

Setiap pelajar memiliki pilihan strategi belajar bahasa masing-masing. Artinya, para pelajar bisa saja berbeda satu sama lain tergantung bagaimana mereka belajar. Cohen dalam Larsen dan Krashen (1998) menyatakan bahwa strategi belajar yang sesuai akan meningkatkan profisiensi serta kepercayaan diri. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan strategi yang tepat akan memiliki kontribusi besar pada karakter individual seperti: motivasi, sikap, kecemasan, harga diri, kooperasi, dan kompetensi dalam belajar bahasa.

Pembelajaran Bahasa menjadi semakin penting dan membuat banyak negara memasukkan bahasa sebagai salah satu mata pelajaran utama untuk dipelajari di sekolah hingga perguruan tinggi. Sebagai contoh, di Indonesia bahasa Inggris menjadi mata pelajaran utama setelah bahasa nasional. Maka dari itu, bahasa Inggris menjadi salah satu mata uji yang harus dilewati pelajar untuk lulus. Hal ini membuat para pelajar termotivasi untuk belajar dan menggunakan strategi-strategi belajar untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Walaupun dalam proses belajar, para pelajar bisa saja menerapkan strategi belajar secara sadar ataupun tidak sadar (Lessard-Clouston, 1997). Singkatnya, karena bahasa Inggris dianggap penting, para pelajar akan mempelajarinya dan mengembangkan strategi belajar agar dapat sukses pada pelajaran tersebut.

Bahasa Inggris yang merupakan sebuah bahasa asing juga menjadi isu di Indonesia. Umumnya, para pelajar akan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk dijadikan alasan mengapa mereka tidak bisa sukses pada pelajaran bahasa Inggris. Lebih jauh lagi, banyak pelajar di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia yang sangat kesulitan mempelajari bahasa Inggris. Alasan paling umumnya adalah bahasa Inggris benar-benar asing sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajarannya. Rejang Lebong merupakan salah satu wilayah yang memiliki kondisi yang sama dengan kasus tersebut. Kebanyakan pelajar menyatakan bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa mereka sehingga mereka tidak perlu menguasainya hingga mahir karena mereka tidak akan menggunakannya sehari-hari. Ditambah lagi, beberapa pelajar bahkan mengatakan bahwa

bahasa Inggris hanyalah untuk anak-anak yang pintar dan sombong saja. Faktanya hal ini bukanlah masalah baru dalam pembelajaran bahasa asing. Masalah-masalah tersebut sudah terjadi berulang kali sejak zaman dahulu sebagai ungkapan penolakan suatu komunitas terhadap bahasa asing dan hanya mengapresiasi bahasa mereka sendiri (Jakobovits, 1970).

Sebaliknya, era globalisasi telah membuat bahasa Inggris menjadi lebih penting karena perannya sebagai salah satu bahasa Internasional. Sebuah fakta sederhana, komunikasi internasional saat ini sudah sangat lumrah tanpa batasan waktu hanya dengan koneksi internet, perdagangan internasional pun menjadi lebih mudah dan cepat dengan sistem globalisasi ini, dan semua interaksi tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Inggris. Maka dari itu, para pelajar harus mengikuti fenomena ini agar mereka mampu bersaing dalam sistem belajar dan sistem kerja di masa depan.

Berdasarkan pra-penelitian, observasi, serta wawancara pada beberapa instruktur bahasa Inggris serta para pelajar bahasa Inggris di Rejang Lebong, peneliti menemukan bahwa ada beberapa isu terkait strategi belajar dan kesuksesan pelajar dalam belajar bahasa Inggris. Ada pelajar yang tertarik mempunyai ketertarikan dengan strategi belajar, dan ada juga pelajar yang tidak sadar dengan strategi belajar. Para instruktur menyatakan bahwa pelajar yang menggunakan strategi belajar biasanya memiliki perhatian lebih saat mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, para pelajar biasanya juga dapat mengikuti pelajaran yang pada akhirnya membantu mereka untuk sukses dalam mempelajari bahasa Inggris.

Beberapa peneliti sudah mempelajari tentang strategi belajar. Gustiana (2012) dan Khalid (2006) misalnya, menyelidiki strategi pembelajaran pada mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Universitas Bengkulu. Mereka menemukan bahwa strategi yang paling dominan digunakan dan disukai adalah strategi metakognitif. Demikian pula, Utama (2003) mempelajari strategi belajar bahasa pada pelajar tahun kedua di SMUN 3 Bengkulu. Ia juga menemukan bahwa strategi metakognitif adalah strategi yang paling dominan digunakan. Padahal, penelitian yang mereka lakukan tidak membedakan pelajar. Populasi penelitian mereka adalah semua pelajar yang tidak diketahui apakah mereka berminat untuk mempelajari bahasa tersebut atau tidak. Mereka tidak menyatakan apakah subjek penelitian mereka adalah pelajar yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris atau tidak. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan dari hasil penelitian tentang strategi belajar yang mereka temukan. Berbeda dengan penelitian terdahulu, pada penelitian kali ini perlu diteliti lebih lanjut tentang strategi belajar yang digunakan pelajar.

Dengan mempertimbangkan keadaan diatas, perlu pula untuk menyelidiki strategi belajar yang digunakan oleh pelajar yang sukses. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengetahui bagaimana pelajar menerapkan strategi belajar mereka dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. Peneliti memilih mahasiswa tahun kedua di Politeknik Raflesia Rejang Lebong sebagai tempat untuk menyelidiki masalah ini. Perguruan tinggi tersebut dipilih karena merupakan salah satu perguruan tinggi favorit di Rejang Lebong dilihat dari jumlah pendaftar tiap tahunnya. Mahasiswa disana juga memiliki nilai bahasa Inggris yang cukup baik serta ketertarikan terhadap bahasa Inggris yang tinggi ditunjukkan dengan banyaknya kompetisi bahasa Inggris yang mereka ikuti dan menangkan. Mahasiswa tahun kedua dipilih karena mereka lebih berpengalaman dalam belajar daripada mahasiswa tahun pertama. Penelitian ini tidak melibatkan mahasiswa tahun ketiga karena mereka sedang sibuk melaksanakan praktik kerja lapangan sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan data dari mereka. Dengan melakukan penelitian pada mahasiswa dengan nilai bahasa Inggris yang tinggi diharapkan hasilnya dapat relevan dan dapat diandalkan untuk perkembangan proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, menarik untuk diteliti lebih jauh strategi pembelajaran apa yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa tahun kedua yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris di Politeknik Raflesia Rejang Lebong serta bagaimana cara mereka menerapkan strategi tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode gabungan (*mixed-method*) untuk mengumpulkan data. Penelitian deskriptif dirasa paling cocok untuk menyajikan fakta-fakta yang akan didiskusikan. Arikunto (2006) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan sebuah keadaan. Hampir mirip, Gay (1991) juga menyatakan bahwa metode deskriptif dianggap sesuai untuk menjelaskan keadaan terkini dari

subjek penelitian. Penelitian kuantitatif sederhananya merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi berupa kuantitas dan dipresentasikan secara dalam bentuk numerik serta diolah menggunakan formula statistik. Nunan (1992) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif itu menonjol, terkontrol, objektif, dapat digeneralisasikan, berorientasi pada hasil dan mengasumsikan keberadaan fakta-fakta yang merupakan faktor eksternal serta independen terhadap pengamat atau peneliti. Dari pendapat-pendapat tersebut, penelitian ini pun disimpulkan sebagai penelitian deskriptif.

Sebagai studi dengan *mixed-method*, penelitian ini dirancang untuk menggambarkan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa yang sukses dalam mempelajari bahasa Inggris. Data mengenai strategi belajar diambil secara kuantitatif dari mahasiswa tahun kedua di Politeknik Raflesia Rejang Lebong. Para mahasiswa diberikan kuisioner yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang aspek-aspek strategi belajar. Data dari kuisioner tersebut kemudian akan memberikan deskripsi mengenai strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Untuk mengumpulkan data kualitatif, peneliti juga mewawancarai para mahasiswa.

Penentuan sampel penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melihat skor mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris dan memilih mahasiswa dengan nilai ">85" sebagai sampel penelitian. Selanjutnya, peneliti membawa daftar nama mahasiswa tersebut kepada instruktur dan dosen yang mengajar mereka sebelumnya untuk mempertimbangkan nama-nama tersebut sebagai sampel penelitian. Akhirnya, didapatkan 40 orang dari total 248 mahasiswa yang kemudian dijadikan sampel penelitian. Pengambilan data melalui wawancara diambil dari 8 orang mahasiswa yang dipilih dari 40 orang sampel pertama.

Instrumen utama yang dipergunakan untuk mengumpulkan selama penelitian ini yaitu kuisioner SILL versi 7.0. dari Oxford (1990). Kuisioner tersebut terdiri dari enam bagian dan terbagi-bagi menjadi 50 pertanyaan:

- Bagian A adalah *memory strategies* (strategi mengingat) dengan 9 pertanyaan,
- bagian B adalah *cognitive strategies* (strategi kognitif) dengan 14 pertanyaan,
- bagian C adalah *compensation strategy* (strategi kompensasi) dengan 6 pertanyaan,
- bagian D adalah *metacognitive strategies* (strategi metakognitif) dengan 9 pertanyaan,
- bagian E adalah *affective strategies* (strategi afektif) dengan 6 pertanyaan, dan
- bagian F adalah *social strategies* dengan 6 pertanyaan

Selanjutnya, ke-enam strategi tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua klasifikasi utama yaitu *direct strategies* (strategi langsung) terdiri dari bagian A, B, dan C; dan juga *indirect strategies* (strategi tidak langsung) terdiri dari bagian D, E, dan F.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan instrumen sekunder untuk mendukung hasil dari kuisioner. Peneliti akan memilih mahasiswa untuk diwawancara berdasarkan hasil kuisioner dengan strategi yang paling dominan dipilih.

Peneliti menampilkan data dari kuisioner dalam sebuah tabel distribusi. Kemudian, data tersebut ditabulasikan menggunakan formula statistik untuk mengetahui strategi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Formula statistik yang digunakan adalah *mean* dan *proportion*. Sebagai tambahan, peneliti juga melakukan tes reliabilitas untuk menentukan data yang didapatkan reliabel atau tidak sebelum mengambil kesimpulan dari data tersebut. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan metode *split-half* dan rumus Spearman Brown adalah data yang didapatkan sudah reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapatkan dari kuisioner menunjukkan bahwa semua tipe strategi belajar digunakan oleh para mahasiswa. Namun, beberapa aspek strategi tidak begitu digunakan oleh mahasiswa dan mereka hanya memilih beberapa aspek saja. Contohnya, mereka sering melakukan dua kegiatan *affective strategy* namun jarang menggunakan keempat kegiatan lainnya. Selanjutnya, untuk membuat generalisasi dari hasil yang didapat, strategi belajar bahasa yang digunakan oleh siswa bisa diurutkan berdasarkan *mean score* dari setiap strategi yaitu: 1) *compensation strategy*; 2) *metacognitive strategy*; 3) *cognitive strategy*; 4) *social strategy*; 5) *memory strategy*; dan 6) *affective strategy*.

Dari data yang didapatkan melalui kuisioner, urutan preferensi strategi belajar oleh mahasiswa yaitu: *Compensation strategy* (3.88) dan *Metacognitive strategy* (3.56) dikategorikan "sering". Sedangkan keempat strategi lainnya: *cognitive* (3.21), *social* (3.13), *memory* (2.93), dan *affective*

(2.68) dikategorikan “kadang-kadang”. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Strategi belajar mahasiswa

Strategi	Mean Score	Kategori
<i>Memory</i>	2.93	Kadang-kadang
<i>Cognitive</i>	3.21	Kadang-kadang
<i>Compensation</i>	3.88	Sering
<i>Metacognitive</i>	3.56	Sering
<i>Affective</i>	2.68	Kadang-kadang
<i>Social</i>	3.13	Kadang-kadang

Dari tabel 1 diatas, *compensation strategy* merupakan strategi belajar bahasa yang paling sering digunakan dibandingkan dengan strategi-strategi lainnya, ditunjukkan dengan *mean score* yang paling tinggi. Mahasiswa yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris cenderung lebih sering menggunakan strategi ini sebagai strategi yang dominan saat belajar bahasa Inggris. Hasil dan temuan ini mendukung Chepe (2006) yang juga menemukan bahwa *compensation strategy* lebih banyak digunakan pada pelajar dengan tingkat profisiensi bahasa Inggris yang lebih tinggi. Sebagai tambahan, Mokhtar (2012) juga menyatakan *guessing strategy*, yang merupakan bagian dari *compensation strategy*, adalah strategi belajar yang paling banyak digunakan untuk menambah kosakata.

Temuan ini sedikit berbeda dengan Gustina (2012) yang juga menggunakan Oxford SILL Versi 7.0. Dalam temuannya, Gustina mendapatkan strategi *metacognitive* sebagai strategi yang paling dominan. Kasus ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan subjek penelitian dan juga lokasi penelitiannya. Chepe (2006) juga menemukan bahwa strategi *metacognitive* lebih banyak digunakan oleh pelajar dengan tingkat profisiensi bahasa Inggris yang lebih rendah. Hal ini tentunya membuka celah baru untuk investigasi lebih lanjut mengenai *metacognitive strategies* dan *compensation strategies* serta kaitannya dengan kesuksesan belajar bahasa Inggris dan tingkat profisiensi bahasa Inggris.

Alasan-alasan mahasiswa menerapkan strategi belajar yang paling dominan (*compensation strategy*) perlu dijelaskan lebih lanjut, maka dari itu peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut adalah para mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris menggunakan *compensation strategy* karena lebih mudah digunakan baik pada situasi belajar ataupun situasi sebenarnya. Salah satu mahasiswa bahkan mengatakan bahwa strategi *compensation* seperti menebak-nebak arti dari kata yang tidak familiar akan menghemat banyak waktu dan membantu mempertajam pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris daripada menggunakan kamus. Kasus ini sama seperti yang dikatakan oleh Knight (1994) bahwa kamus akan meningkatkan presisi dari makna, tapi akan memperlambat pemahaman pelajar dalam membaca. Sebagai tambahan, Mokhtar (2012) juga menyatakan bahwa “menebak” lebih direkomendasikan daripada penggunaan kamus karena berhenti sejenak untuk melihat kamus akan mengganggu fokus dan aliran membaca. Oleh karena itu, sangat alami jika mahasiswa menggunakan strategi *guessing* untuk membantu mereka memahami bahasa Inggris lebih baik.

Kegiatan *compensation strategy* “mengganti dan mengatur ulang kata-kata” juga menjadi pilihan mahasiswa untuk membantu mereka dalam percakapan. Ketika mereka tidak tahu kata atau frasa bahasa Inggris yang tepat untuk diucapkan, mereka akan menggantinya dengan kata atau frasa lain yang mempunyai makna yang sama. Mereka juga mengatur ulang susunan kata dalam kalimat sehingga memudahkan mereka berkomunikasi tanpa merubah makna yang ingin disampaikan.

Temuan mengenai *guessing* serta strategi *switching/rearranging* ini sesuai dengan strategi belajar kosakata yang dikategorikan oleh Schmitt (2000). Schmitt membagi strategi tersebut menjadi dua tipe yaitu: 1) strategi untuk menemukan makna dari kata baru, dan 2) strategi untuk menggunakan kata yang sudah diketahui. Strategi belajar yang dominan digunakan oleh mahasiswa dalam hal ini mengikuti pola dimana mereka akan menebak arti dari kata-kata yang tidak familiar berdasarkan konteks, dan mereka juga akan menggabungkan beberapa kata yang sudah mereka ketahui untuk menyampaikan makna yang mereka inginkan. Pada akhirnya, strategi tersebut menjadi *skill* yang cukup penting bagi para pelajar dalam proses belajar mereka

untuk menguasai sebuah bahasa.

Namun, dari wawancara lebih jauh pada mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris, mereka menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat profisiensi yang rendah dalam bahasa Inggris tidak disarankan untuk menggunakan *compensation strategy* karena mereka bisa saja salah menebak arti kata atau tidak tepat menggunakan kata pengganti. Sebagai tambahan, para mahasiswa yang sukses tersebut memberikan saran untuk memperbanyak kosakata sehingga bisa menggunakan *compensation strategy* dengan baik. Semakin banyak kosakata bahasa Inggris yang dimiliki, maka akan semakin banyak konteks dan petunjuk yang bisa menjadi acuan untuk memahami kata-kata yang tidak familiar. Schmitt (2000) juga menyatakan hal yang sama yaitu seorang pelajar bahasa harus menguasai setidaknya 2,000 keluarga kata jika ingin menjaga sebuah percakapan, dan setidaknya 10,000 keluarga kata untuk memahami sebuah teks akademik. Maka dari itu cukup meyakinkan jika dikatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat profisiensi yang rendah harus memperbanyak kosakata mereka untuk dapat menggunakan *compensation strategy* atau sekedar melakukan dan menjaga sebuah percakapan.

4. KESIMPULAN

Tujuan utama penelitian ini yaitu untuk menemukan strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin berikut ini:

- 1) Mahasiswa Politeknik Raflesia yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris menggunakan beberapa tipe strategi belajar. *Compensation strategy* merupakan strategi yang paling sering dipakai. Strategi lainnya juga digunakan, namun mahasiswa hanya melakukan beberapa kegiatan saja dari strategi belajar tersebut.
- 2) Ketika mempelajari atau menggunakan bahasa Inggris, para mahasiswa yang sukses pada pelajaran bahasa Inggris mengimplementasikan *compensation strategy* dengan cara yang hampir sama. Mereka mengimplementasikan strategi tersebut dengan melakukan kegiatan *guessing* atau *switching/rearranging*. Sebagai tambahan, mereka juga terkadang menambahkan gerakan-gerakan dan gestur untuk membantu mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris
- 3) Para mahasiswa yang sukses dalam pelajaran bahasa Inggris menganggap bahwa menggunakan *compensation strategy* membantu mereka belajar bahasa Inggris dengan lebih baik dibandingkan strategi-strategi lainnya. Alasannya adalah karena menghemat waktu dan membantu mereka tetap fokus. Sebagai contohnya, mereka akan menghindari penggunaan kamus ketika membaca teks bahasa Inggris karena akan mengganggu konsentrasi mereka dan juga membuang-buang waktu. Alasan lainnya adalah karena *compensation strategy* akan melatih kemampuan mereka sebab strategi tersebut sangat merefleksikan situasi yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta1
- Chepe, Pasa Tevfik, & Amanda Yesilbursa. (2006) *Language Learning Strategies of Turkish University EFL Students*. Education and Science, 31(139), 80-85.
- Gay, L.R. (1991). *Education Research: Competencies for Analysis and Application*. Third Edition. Ohio : Merrill Publishing Company
- Gustiana, Vina. (2012). *Learning Strategies Adopted by the Students in Learning English Language at the English Education Study Program of FKIP Universitas Bengkulu in the 2011/2012 Academic Year*. Bengkulu. Universitas Bengkulu: Unpublished Thesis
- Jakobovits, Leon A. (1970). *Foreign Language Learning: A Psycholinguistic Analysis of the Issue*. New York: Newbury House
- Khalid. (2006). *The English learning strategy used by the D3 English Department Students of UNIB academic year 2005/2006*. Bengkulu: Universitas Bengkulu, Unpublished thesis

- Knight, S. (1994). Dictionary use while reading: *The effects on comprehension and vocabulary acquisition for students of different verbal abilities*. *The Modern Language Journal*, 78, 285-298. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1540-4781>
- Larsen and Krashen. (1998). *The tapestry of Language Learning*. USA : Longman
- Lessard-Clouston, Michael. (1997). *Language Learning Strategies: An Overview for L2 Teachers*. *The internet TESL Journal*. 23rd August 2017 <http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html>
- Mokhtar, Ahmad Azman. (2012). *Guessing Word Meaning from Context Has Its Limit: Why?* *International Journal of Linguistics*, 4(2). 288-305. <http://dx.doi.org/10.5296/ijl.v4i2.1237>
- Nunan, David. (1992). *Research Methods in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies: What every teacher should know*. NewYork: Heinle & Heinle.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary in language teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Utama, Renita. (2003). *English Learning Strategy Among the Second Year Students of the SMUN 3 Bengkulu*. Bengkulu. Universitas Bengkulu: Unpublished Thesis